



## Pemanfaatan *Chromebook* Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keberagaman pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 01 Taman

Aldi Nur Ro'is<sup>1\*</sup>, Candra Dewi<sup>1</sup>, Melina Jatmikawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia.

<sup>2</sup> SDN 01 Taman Madiun, Madiun, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2936>

### Article Info:

Received : 25 Juli 2026

Revised : 17 Agustus 2026

Accepted : 28 Agustus 2026

Published : 16 September 2026

### Correspondence:

Aldi Nur Ro'is

Phone:

**Abstract:** Fifth-grade students at SDN 1 Taman Kota Madiun demonstrated a low level of conceptual understanding regarding the topic of diversity within the \*Pancasila\* Education subject; pre-cycle data showed an average score of 41.79, with only 10.71% of students meeting the minimum mastery criteria. This situation was likely caused by a reliance on lecture-based teaching methods and the suboptimal use of Chromebooks, despite the devices having been provided through the school's digitalization program. This study aimed to describe the improvement in students' conceptual understanding through the use of Chromebooks integrated with the Canva application. Adopting Arikunto's classroom action research (CAR) model—comprising planning, implementation, observation, and reflection stages across two cycles—the study involved 28 fifth-grade students. Data were collected via conceptual understanding tests and learning activity observation sheets, then analyzed using quantitative descriptive methods. The results showed an increase in average scores from 41.79 (pre-cycle) to 65.71 (Cycle I) and 85.00 (Cycle II), while the class mastery rate rose from 10.71% to 57.14%, eventually reaching 92.86%. The most significant improvement occurred in the "excellent understanding" category, which surged from zero students in the pre-cycle stage to 17 students in Cycle II. These findings confirm that integrating Chromebooks (as school digital infrastructure) with Canva (as an interactive visual medium) contributes significantly to the understanding of abstract concepts such as diversity. Furthermore, this study offers a device utilization model aligned with school digitalization policies—an aspect rarely examined systematically in classroom action research for \*Pancasila\* Education at the elementary school level.

**Keywords:** Chromebook; Canva; Conceptual Understanding; Diversity; Classroom Action Research

**Citation:** Ro'is, A. N., Dewi, C., & Jatmikawati, M. (2026). Pemanfaatan Chromebook Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keberagaman pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 01 Taman. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5458–5467. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2936>

## Pendahuluan

Materi keberagaman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar menuntut siswa memahami konsep abstrak, yaitu bagaimana perbedaan suku, agama, ras, dan golongan dapat disatukan dalam bingkai persatuan Indonesia. Konsep ini tidak cukup dipahami melalui hafalan definisi, melainkan memerlukan proses berpikir yang

menghubungkan contoh konkret di lingkungan siswa dengan nilai abstrak persatuan dan toleransi. Ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan ceramah dan buku teks, siswa cenderung menghafal istilah tanpa mampu menjelaskan hubungan antar konsep maupun memberi contoh kontekstual, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan mudah hilang (Susanti et al., 2026).

Email: [aldinurrois950@gmail.com](mailto:aldinurrois950@gmail.com)

Kondisi tersebut terjadi pada siswa kelas V SDN 1 Taman, Kota Madiun. Data pra siklus yang dikumpulkan peneliti menunjukkan dari 28 siswa, rerata nilai evaluasi pemahaman konsep keberagaman hanya 41,79, dengan 25 siswa (89,29%) berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM 70) dan tidak satu pun siswa mencapai kategori pemahaman baik atau sangat baik. Sebanyak 16 siswa bahkan berada pada kategori sangat kurang, dengan nilai di bawah 60. Data ini konsisten dengan hasil observasi awal peneliti yang menemukan pembelajaran materi keberagaman masih berpusat pada penjelasan lisan guru dan tugas menyalin teks dari buku paket, sementara perangkat Chromebook bantuan program digitalisasi sekolah yang telah tersedia di SDN 1 Taman belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pemahaman konsep, melainkan sebatas untuk mengerjakan soal pilihan ganda melalui platform ujian daring.

Kesenjangan antara ketersediaan perangkat digital dan pemanfaatannya secara pedagogis bukan persoalan yang unik pada satu sekolah. Kajian pemanfaatan Chromebook di berbagai sekolah dasar menunjukkan pola serupa, perangkat tersedia sebagai bagian dari kebijakan digitalisasi sekolah, tetapi penggunaannya oleh guru masih terbatas pada fungsi administratif dan evaluasi, belum menyentuh fungsi Chromebook sebagai wahana akses ke media pembelajaran interaktif (Amalia, 2025; Ramadani & Puji, 2025). Studi Tufik (2025) menemukan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan Chromebook ke dalam strategi pembelajaran, bukan ketersediaan perangkat itu sendiri, menjadi faktor penentu efektivitas teknologi tersebut terhadap hasil belajar. Artinya, Chromebook baru memberi dampak pedagogis apabila dipasangkan dengan aplikasi dan strategi yang secara sengaja dirancang untuk membangun pemahaman, bukan sekadar menggantikan kertas dengan layar.

Di sisi lain, penelitian tentang Canva sebagai media pembelajaran di sekolah dasar berkembang pesat dalam lima tahun terakhir. Nurhosen (2024) melaporkan Canva meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran tematik kelas V, Hapsari & Zulherman, (2021) menemukan media video animasi berbasis Canva meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, sementara Darwis (2024) serta Rahmadyani (2025) masing-masing melaporkan peningkatan hasil belajar sains dan hasil belajar umum melalui Canva. Namun demikian, studi-studi tersebut secara konsisten memosisikan Canva sebagai media untuk mata pelajaran tematik, sains, atau literasi digital secara umum, dan mengukur dampaknya pada variabel motivasi, keaktifan, kreativitas, atau hasil belajar secara agregat, bukan secara spesifik pada pemahaman konsep sebagai konstruk kognitif tersendiri.

Ketika Canva mulai digunakan dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fokus penelitian yang ada masih berfokus pada pengembangan produk media. (Ramadhan (2023) mengembangkan e-modul Pendidikan Pancasila berbasis Canva dan Flip PDF Professional untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan Rasyidin (2023) mendeskripsikan pemanfaatan Canva pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum tanpa desain penelitian tindakan yang mengukur perubahan pemahaman konsep antarsiklus. Celah ini semakin jelas apabila dibandingkan dengan penelitian pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman lain, misalnya penggunaan media audiovisual dan metode bernyanyi untuk materi keberagaman budaya, yang keduanya berfokus pada hasil belajar atau kemampuan menghafal, bukan pada struktur pemahaman konsep siswa yang diukur secara bertingkat melalui kategori penguasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga celah penelitian (research gap) yang secara eksplisit melandasi penelitian ini. Pertama, penelitian pemanfaatan Chromebook selama ini lebih banyak mendeskripsikan penggunaannya secara umum atau pada mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PAI, sementara pemanfaatannya secara terintegrasi dengan aplikasi desain visual seperti Canva pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum banyak dikaji. Kedua, penelitian tentang Canva pada Pendidikan Pancasila masih berhenti pada pengembangan produk (e-modul, media audio visual) atau kajian pustaka, belum banyak yang menempuh desain penelitian tindakan kelas dengan pengukuran pemahaman konsep secara siklikal dan ter kategorisasi. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memosisikan Chromebook bukan sekadar perangkat keras pendukung, melainkan sebagai titik masuk akses siswa terhadap Canva dalam kerangka kebijakan digitalisasi sekolah, sehingga kontribusi kebijakan perangkat dan kontribusi aplikasi dapat dianalisis secara bersamaan dalam satu siklus tindakan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak memperbaiki pemahaman konsep keberagaman siswa kelas V SDN 1 Taman yang berada pada kondisi kritis, di mana hampir sembilan dari sepuluh siswa belum tuntas, sekaligus pada kebutuhan mengoptimalkan investasi Chromebook yang sudah tersedia di sekolah agar tidak sebatas menjadi alat ujian daring. Apabila kondisi pemahaman konsep yang rendah ini dibiarkan, materi keberagaman berisiko hanya dipahami sebagai hafalan normatif tanpa terinternalisasi menjadi sikap toleransi dalam keseharian siswa, padahal fungsi utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk kesadaran nilai, bukan sekadar penguasaan informasi (Rizky, 2025).

Konteks keindonesiaan memperkuat urgensi ini. Kota Madiun, sebagaimana banyak wilayah lain di Jawa Timur, dihuni oleh keluarga dengan latar belakang etnis, agama, dan afiliasi sosial yang tidak seragam meskipun tidak seheterogen kota metropolitan. Siswa kelas V SDN 1 Taman berinteraksi setiap hari dengan teman sekelas yang berbeda latar belakang keagamaan dan kondisi ekonomi keluarga, sehingga materi keberagaman semestinya mudah dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka. Namun, observasi awal justru menemukan siswa kesulitan menyebutkan contoh konkret keberagaman di lingkungan kelasnya sendiri ketika diminta menjelaskan tanpa bantuan visual, yang mengindikasikan pemahaman konsep belum terhubung dengan realitas sosial siswa. Kesenjangan antara kekayaan konteks sosial yang tersedia dan rendahnya kemampuan siswa mengartikulusikannya inilah yang memperkuat perlunya media yang membantu siswa memvisualisasikan dan mengorganisasikan pengalaman keberagaman yang sebenarnya sudah mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran materi keberagaman menggunakan Chromebook berbasis aplikasi Canva pada siswa kelas V SDN 1 Taman melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi model Arikunto; dan (2) menganalisis peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi keberagaman dari kondisi pra siklus hingga siklus II sebagai dampak dari pemanfaatan media tersebut.

Pemahaman konsep dalam penelitian ini merujuk pada taksonomi Anderson dan Krathwohl, yaitu kemampuan kognitif untuk menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan suatu gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Dewi, 2016). Pada materi keberagaman, pemahaman konsep ditunjukkan bukan hanya melalui kemampuan menyebutkan jenis-jenis keberagaman (suku, agama, ras, dan antargolongan), melainkan kemampuan menjelaskan mengapa keberagaman tersebut perlu disikapi dengan toleransi, mengklasifikasikan contoh sikap yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman, dan menganalisis kasus sederhana terkait interaksi antarwarga yang berbeda latar belakang (Angraini, 2024). Dengan kerangka ini, instrumen evaluasi yang digunakan peneliti tidak semata mengukur ingatan faktual, tetapi menuntut siswa menjelaskan dan mengaitkan konsep, sehingga skor yang dihasilkan mencerminkan tingkat pemahaman, bukan sekadar hafalan.

Chromebook adalah perangkat komputer ringan berbasis sistem operasi Chrome OS yang dirancang untuk mengakses aplikasi berbasis cloud, memiliki

proses booting cepat, pembaruan otomatis, dan kemudahan pengelolaan melalui akun pembelajaran institusional (Zairida, 2020). Sejak kebijakan digitalisasi sekolah dan program Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan mendistribusikan Chromebook ke satuan pendidikan sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi. Namun, sejumlah kajian menegaskan bahwa dampak positif Chromebook terhadap pembelajaran sangat bergantung pada pola pemanfaatannya, penggunaan yang dipadukan dengan aktivitas kolaboratif dan proyek siswa terbukti meningkatkan keterlibatan belajar, sedangkan penggunaan sesekali dan bersifat administratif tidak memberikan dampak optimal terhadap hasil belajar (Qosim, 2023; Amalia et al., 2025). Studi Dina (2026) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa keberhasilan integrasi Chromebook lebih ditentukan oleh kesiapan pedagogis guru dibandingkan sekadar penyediaan perangkat.

Canva adalah aplikasi desain grafis berbasis daring yang menyediakan berbagai templat visual, meliputi poster, infografis, presentasi, dan video animasi, yang dapat diakses melalui peramban di perangkat apa pun termasuk Chromebook. Sebagai media pembelajaran, Canva memungkinkan guru maupun siswa menyusun representasi visual dari konsep abstrak menjadi bentuk gambar, diagram, atau narasi bergambar yang lebih konkret dan mudah diproses secara kognitif. Prinsip ini sejalan dengan teori beban kognitif (*cognitive load theory*) yang menekankan bahwa representasi ganda antara teks dan visual dapat mengurangi beban kognitif ekstrinsik siswa dalam memproses informasi baru, sehingga kapasitas kognitif lebih banyak dialokasikan untuk membangun pemahaman. Sejumlah penelitian mengonfirmasi manfaat ini pada berbagai mata Pelajaran, Diantaranya ialah : Hapsari & Zulherman, (2021) pada motivasi dan prestasi belajar, Darwis (2024) pada pembelajaran sains, serta (Santia, 2024) pada pembelajaran tematik terpadu kelas V.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara khusus, penelitian Ramadhan (2023) mengembangkan e-modul berbasis Canva yang dipadukan dengan Flip PDF Professional dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara Rasyidin (2023) menunjukkan bahwa fitur poster, video, dan animasi pada Canva membuat materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih menarik dan mudah dipahami. Kedua penelitian ini memberi dasar empiris bahwa Canva relevan digunakan pada mata pelajaran yang sarat nilai dan konsep abstrak. Meski demikian, kedua penelitian tersebut tidak menempatkan Chromebook sebagai bagian integral dari desain penelitian, dan tidak menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang mengukur perubahan pemahaman konsep secara

bertahap antarsiklus dengan kategori penguasaan yang jelas. Ramadhan (2023) berfokus pada pengembangan produk e-modul dengan uji kelayakan, sedangkan Rasyidin (2023) bersifat deskriptif tanpa data kuantitatif perbandingan sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Arikunto yang memandang PTK sebagai penelitian reflektif berorientasi perbaikan praktik pembelajaran di kelas melalui siklus yang terdiri atas perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Lilik Kustiani, 2024). Model ini banyak digunakan dalam penelitian peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila, misalnya oleh Irawan (2026) yang menerapkan model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV. Namun demikian, penelitian-penelitian PTK pada Pendidikan Pancasila yang telah ada umumnya menguji model pembelajaran (PJBL, PBL, metode bernyanyi) sebagai variabel intervensi, bukan menguji pemanfaatan perangkat digital sekolah yang dipadukan dengan aplikasi desain visual sebagai media.

Penelitian ini juga bersandar pada teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang memandang pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan objek belajar dan lingkungan sosialnya (Lilik Kustiani, 2024). Ketika siswa menggunakan Canva untuk menyusun poster keberagaman berdasarkan pengalaman di lingkungan kelasnya sendiri, siswa tidak sekadar menerima konsep dari guru, tetapi mengonstruksi ulang pemahamannya melalui proses memilih gambar, menulis keterangan, dan menyusun tata letak yang bermakna baginya. Proses konstruksi aktif inilah yang secara teoretis membedakan dampak kognitif Canva dari media pasif seperti tayangan slide yang hanya dilihat oleh siswa tanpa dilibatkan dalam produksinya. Vygotsky menambahkan dimensi sosial melalui konsep scaffolding, di mana pendampingan guru dan diskusi kelompok berperan menjembatani zona perkembangan proksimal siswa sehingga konsep yang semula berada di luar jangkauan pemahaman mandiri siswa menjadi dapat dicapai melalui bantuan terstruktur (Aprianti, 2025). Kerangka inilah yang mendasari keputusan peneliti menambahkan sesi diskusi kelompok sebelum produksi visual pada siklus II, sebagaimana akan diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Posisi penelitian ini terletak pada irisan tiga bidang kajian yang selama ini berkembang secara terpisah: kajian pemanfaatan Chromebook sebagai infrastruktur digitalisasi sekolah, kajian Canva sebagai media visual pembelajaran, dan kajian PTK pada Pendidikan Pancasila materi keberagaman. Kebaruan

(novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan Chromebook bukan sebagai objek kajian tunggal maupun sekadar alat evaluasi, melainkan sebagai infrastruktur akses yang dipasangkan secara sengaja dengan Canva sebagai media penyampaian konsep, sehingga kontribusi perangkat dan aplikasi dapat dianalisis bersama dalam satu rangkaian tindakan. Kedua, penelitian ini mengukur pemahaman konsep secara eksplisit menggunakan indikator kognitif bertingkat (menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menganalisis), bukan sekadar hasil belajar agregat, dan menyajikan perubahannya dalam kategori penguasaan yang terukur antar tiga titik waktu (pra siklus, siklus I, siklus II). Ketiga, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah yang telah menerima bantuan Chromebook melalui program digitalisasi sekolah namun pemanfaatannya belum optimal, sehingga temuan penelitian memberi bukti empiris tentang bagaimana investasi perangkat pemerintah dapat dioptimalkan melalui pemilihan aplikasi dan desain pembelajaran yang tepat, sebuah aspek yang jarang disentuh oleh penelitian Canva maupun penelitian Chromebook secara terpisah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Arikunto, Suhardjono, dan Supardi diperbarui oleh (Lilik Kustiani, 2024) yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dengan didahului tahap pra siklus untuk memperoleh data dasar kondisi pemahaman konsep siswa sebelum tindakan diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Taman, Kota Madiun, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang kemampuan akademik yang heterogen. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan yang berkolaborasi dengan guru kelas sebagai observer, mengikuti prinsip kolaboratif PTK yang menempatkan guru kelas sebagai pengamat proses pembelajaran secara objektif.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa hasil tes evaluasi pemahaman konsep siswa pada setiap akhir siklus dan data hasil observasi aktivitas pembelajaran, serta data sekunder berupa dokumentasi nilai pra siklus yang diperoleh dari evaluasi awal sebelum tindakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, tes tertulis berbentuk soal uraian dan pilihan ganda beralasan yang dirancang untuk mengukur indikator pemahaman konsep

meliputi kemampuan menjelaskan pengertian keberagaman, mencontohkan bentuk keberagaman di lingkungan sekitar, mengklasifikasikan sikap yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman, dan menganalisis kasus sederhana interaksi antarwarga berbeda latar belakang. Kedua, observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran berbantuan Chromebook dan Canva, mencakup aspek perhatian, partisipasi diskusi, dan keaktifan mengerjakan tugas visual pada Canva.

Instrumen tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang diturunkan dari kompetensi dasar materi keberagaman, divalidasi secara isi (content validity) oleh guru kelas dan dosen pembimbing sebelum digunakan. Skor tes dikonversi ke skala 0-100 dan dikategorikan ke dalam lima tingkat pemahaman konsep, yaitu sangat baik (90-100), baik (80-89), cukup (70-79), kurang (60-69), dan sangat kurang (di bawah 60), mengikuti pengelompokan yang lazim digunakan pada evaluasi hasil belajar di sekolah dasar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 70.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rerata kelas, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM (ketuntasan klasikal), serta distribusi siswa pada tiap kategori pemahaman konsep di setiap tahap (pra siklus, siklus I, siklus II). Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi terhadap perubahan kuantitatif yang terjadi. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai di atas KKM, mengikuti kriteria keberhasilan PTK yang umum digunakan pada jenjang sekolah dasar. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

Untuk menjaga kualitas data, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes evaluasi dengan catatan observasi aktivitas siswa, sehingga interpretasi terhadap angka pemahaman konsep tidak berdiri sendiri melainkan diperkuat atau dikontraskan dengan perilaku belajar yang teramati secara langsung di kelas. Guru kelas selaku observer turut memverifikasi kewajaran skor tes dengan pengamatannya terhadap partisipasi siswa selama proses pembelajaran, sebagai bentuk pengecekan silang sederhana atas konsistensi data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil Pra Siklus

Tahap pra siklus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pemahaman konsep siswa pada materi keberagaman sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan *Chromebook* berbasis aplikasi Canva. Pada tahap ini guru masih melaksanakan pembelajaran sebagaimana praktik yang biasa dilakukan di kelas, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan melalui buku paket tanpa memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas *Chromebook*, perangkat tersebut belum digunakan sebagai media untuk membangun pemahaman konsep siswa, melainkan hanya dimanfaatkan pada kegiatan evaluasi tertentu.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih bersifat pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan contoh keberagaman yang terdapat di lingkungan sekitar. Di akhir pembelajaran diberikan tes awal (pra siklus) untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa sebagai dasar pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data pra siklus dikumpulkan melalui tes evaluasi pemahaman konsep sebelum tindakan diberikan, dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Hasil Evaluasi Pemahaman Konsep Pra Siklus

| Aspek                         | Hasil       |
|-------------------------------|-------------|
| Jumlah siswa (N)              | 28          |
| Nilai rerata                  | 41,79       |
| Nilai tertinggi               | 70          |
| Nilai terendah                | 10          |
| Siswa tuntas ( $\geq 70$ )    | 3 (10,71%)  |
| Siswa tidak tuntas ( $< 70$ ) | 25 (89,29%) |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 28 siswa, rerata nilai pemahaman konsep hanya 41,79 dengan rentang nilai 10 hingga 70. Hanya tiga siswa (10,71%) yang mencapai KKM, sedangkan 25 siswa (89,29%) berada di bawah KKM. Kondisi ini menegaskan bahwa sebelum tindakan diberikan, hampir seluruh siswa belum mampu menjelaskan dan mengaitkan konsep keberagaman secara memadai. Tidak satu pun siswa berada pada kategori pemahaman baik atau sangat baik, sementara 16 siswa (57,14% dari total siswa) berada pada kategori sangat kurang. Temuan ini konsisten dengan hasil observasi awal yang menunjukkan pembelajaran sebelumnya didominasi ceramah dan penyalinan teks, tanpa representasi visual maupun kesempatan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret.

## Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar observasi, instrumen evaluasi, serta persiapan penggunaan Chromebook dan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun, yaitu dengan mengintegrasikan penggunaan Chromebook dalam kegiatan belajar sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga secara aktif menyusun media visual sederhana menggunakan Canva untuk menggambarkan konsep keberagaman. Melalui kegiatan tersebut siswa diarahkan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan dibandingkan kondisi pra siklus. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi dengan teman sekelompok, dan menunjukkan ketertarikan menggunakan Chromebook sebagai media belajar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu sebagian siswa lebih berfokus pada aspek estetika desain Canva dibandingkan isi materi yang harus disampaikan. Selain itu, beberapa siswa juga masih memerlukan pendampingan dalam mengoperasikan aplikasi sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada akhir siklus I, diketahui bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus, meskipun ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus II, terutama melalui penguatan pemahaman konsep sebelum kegiatan mendesain serta pemberian pendampingan yang lebih intensif kepada siswa selama menggunakan Chromebook dan Canva. Setelah tindakan pertama berupa pembelajaran menggunakan Chromebook berbasis Canva diberikan, hasil evaluasi pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Hasil Evaluasi Pemahaman Konsep Siklus I

| Aspek                      | Hasil       |
|----------------------------|-------------|
| Jumlah siswa (N)           | 28          |
| Nilai rerata               | 65,71       |
| Nilai tertinggi            | 100         |
| Nilai terendah             | 20          |
| Siswa tuntas ( $\geq 70$ ) | 16 (57,14%) |

Siswa tidak tuntas ( $< 70$ )

12 (42,86%)

Rerata nilai meningkat dari 41,79 menjadi 65,71, atau naik 23,92 poin. Ketuntasan klasikal meningkat dari 10,71% menjadi 57,14%, dengan 16 siswa mencapai KKM. Distribusi kategori pemahaman menunjukkan perubahan struktural yang berarti: delapan siswa mencapai kategori sangat baik dan lima siswa kategori baik, suatu capaian yang sama sekali tidak muncul pada tahap pra siklus. Namun demikian, ketuntasan klasikal 57,14% masih jauh di bawah indikator keberhasilan 85%, dan sembilan siswa masih berada pada kategori sangat kurang, meskipun jumlahnya menurun dibandingkan pra siklus (16 siswa). Hasil observasi pada siklus I menunjukkan siswa antusias menggunakan Canva, tetapi sebagian siswa terlihat lebih berfokus pada aspek estetika desain, seperti pemilihan warna dan font, dibandingkan pada kedalaman penjelasan konsep yang dituangkan dalam desain tersebut. Temuan ini menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II.

## Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada pemberian penguatan konsep melalui kegiatan diskusi sebelum siswa menggunakan Canva, penyampaian contoh produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan Chromebook. Perbaikan tersebut dilakukan agar perhatian siswa tidak hanya tertuju pada tampilan visual, tetapi juga pada ketepatan isi materi yang disajikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa terlihat lebih percaya diri menggunakan Chromebook, mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta lebih aktif mengemukakan pendapat ketika mendiskusikan materi keberagaman. Selain itu, siswa mulai mampu mengintegrasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam desain poster yang dibuat menggunakan Canva sehingga media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil evaluasi pada akhir siklus II yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Ketuntasan belajar klasikal telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga tindakan dinilai berhasil mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil refleksi, penggunaan Chromebook berbasis aplikasi Canva terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna

sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Setelah tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I, dengan menambahkan sesi diskusi kelompok dan pendampingan teknis di awal pertemuan, hasil evaluasi pemahaman konsep siswa pada siklus II ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Hasil Evaluasi Pemahaman Konsep Siklus II

| Aspek                      | Hasil       |
|----------------------------|-------------|
| Jumlah siswa (N)           | 28          |
| Nilai rerata               | 85,00       |
| Nilai tertinggi            | 100         |
| Nilai terendah             | 40          |
| Siswa tuntas ( $\geq 70$ ) | 26 (92,86%) |

Siswa tidak tuntas ( $< 70$ ) 2 (7,14%)

Rerata nilai pada siklus II mencapai 85,00, naik 19,29 poin dari siklus I dan naik 43,21 poin dari kondisi pra siklus. Ketuntasan klasikal mencapai 92,86%, dengan 26 dari 28 siswa mencapai KKM, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Distribusi kategori pemahaman menunjukkan pergeseran signifikan menuju kategori tinggi: 17 siswa (60,71%) mencapai kategori sangat baik dan lima siswa mencapai kategori baik, sementara kategori sangat kurang tersisa dua siswa. Rekapitulasi perbandingan ketiga tahap disajikan pada Tabel 4 untuk memperjelas pola peningkatan secara menyeluruh.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Perbandingan Distribusi Kategori Pemahaman Konsep Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Kategori                   | Pra Siklus n (%) | Siklus I n (%)   | Siklus II n (%)  |
|----------------------------|------------------|------------------|------------------|
| Sangat Baik (90-100)       | 0 (0%)           | 8 (28,57%)       | 17 (60,71%)      |
| Baik (80-89)               | 0 (0%)           | 5 (17,86%)       | 5 (17,86%)       |
| Cukup (70-79)              | 3 (10,71%)       | 3 (10,71%)       | 4 (14,29%)       |
| Kurang (60-69)             | 9 (32,14%)       | 3 (10,71%)       | 0 (0%)           |
| Sangat Kurang ( $< 60$ )   | 16 (57,14%)      | 9 (32,14%)       | 2 (7,14%)        |
| <b>Total</b>               | <b>28 (100%)</b> | <b>28 (100%)</b> | <b>28 (100%)</b> |
| <b>Rerata nilai</b>        | <b>41,79</b>     | <b>65,71</b>     | <b>85,00</b>     |
| <b>Ketuntasan klasikal</b> | <b>10,71%</b>    | <b>57,14%</b>    | <b>92,86%</b>    |

### Analisis dan Pembahasan

Data pada Tabel 4 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten dan progresif pada tiga indikator utama, yaitu rerata nilai, ketuntasan klasikal, dan proporsi siswa pada kategori pemahaman tinggi. Peningkatan rerata nilai sebesar 23,92 poin pada siklus I dan 19,29 poin tambahan pada siklus II menunjukkan bahwa dampak intervensi tidak bersifat sesaat, melainkan berkelanjutan seiring perbaikan tindakan. Pola ini sejalan dengan prinsip PTK model Arikunto yang menekankan pentingnya siklus refleksi sebagai mekanisme koreksi diri terhadap kelemahan tindakan sebelumnya (Norlaila, 2021), dan berbeda dengan penelitian intervensi satu tahap yang tidak memberi ruang perbaikan berbasis data proses seperti pada penelitian pengembangan e-modul Canva oleh (Ramadhan et al., 2023).

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 10,71% menjadi 92,86% memperkuat argumen bahwa penggunaan Chromebook memberi kontribusi berbeda ketika dipasangkan dengan aplikasi yang dirancang untuk representasi visual konsep, dibandingkan penggunaan Chromebook sebatas alat evaluasi seperti kondisi awal di SDN 1 Taman.

Temuan ini memperkuat argumen Amalia (2025) dan Dina (2026) bahwa dampak Chromebook terhadap pembelajaran sangat bergantung pada pola integrasinya

dengan strategi pedagogis, bukan pada ketersediaan perangkat semata. Dalam penelitian ini, Chromebook berfungsi sebagai jembatan akses, sedangkan Canva berfungsi sebagai wahana representasi konsep; keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam menjelaskan capaian peningkatan pemahaman konsep siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Canva pada Pendidikan Pancasila sebelumnya, temuan penelitian ini memberi kontribusi tambahan yang penting. Heni Afiani Nisaakmala (2024) menyimpulkan Canva membuat materi Pendidikan Pancasila lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi kesimpulan tersebut bersifat deskriptif tanpa data pembandingan sebelum dan sesudah penggunaan media. Penelitian ini memberikan bukti kuantitatif terukur bahwa kemudahan pemahaman yang dilaporkan secara deskriptif pada penelitian terdahulu dapat dikuantifikasi melalui perubahan kategori pemahaman konsep, dari dominasi kategori sangat kurang (57,14% pada pra siklus) menjadi dominasi kategori sangat baik (60,71% pada siklus II).

Demikian pula dibandingkan dengan Ramadhan (2023) yang berfokus pada kelayakan produk e-modul, penelitian ini menempatkan Canva bukan sebagai produk akhir yang dikembangkan dan diuji kelayakannya, melainkan sebagai media proses yang

digunakan siswa secara aktif untuk memproduksi representasi konsep mereka sendiri, sehingga pemahaman terbentuk melalui aktivitas mengonstruksi visual, bukan sekadar mengonsumsi konten visual yang telah jadi.

Temuan pada siklus I yang menunjukkan sebagian siswa lebih berfokus pada estetika desain dibandingkan kedalaman konsep merupakan catatan penting yang jarang diungkap pada penelitian Canva sebelumnya, yang umumnya melaporkan dampak positif Canva tanpa menelusuri risiko pengalihan perhatian siswa dari substansi ke tampilan. Refleksi pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko tersebut dapat dimitigasi melalui penambahan sesi diskusi konsep sebelum siswa mengoperasikan Canva, sehingga siswa menuangkan pemahaman yang telah terbentuk ke dalam visual, bukan menyusun visual terlebih dahulu tanpa pemahaman yang memadai. Urutan tindakan ini, yaitu penguatan konsep mendahului produksi visual, menjadi salah satu insight metodologis penelitian ini yang dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis Canva pada mata pelajaran yang sarat nilai seperti Pendidikan Pancasila (Yuliana et al., 2023).

Dua siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II, berdasarkan catatan observasi, menunjukkan kendala pada kelancaran membaca dan mengoperasikan perangkat digital secara mandiri, bukan pada ketiadaan pemahaman konsep secara konseptual. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemanfaatan Chromebook berbasis Canva tidak sepenuhnya seragam antarsiswa, dan mengonfirmasi catatan Henri Afiani Nisaakmalah (2024) bahwa kesenjangan literasi digital individual tetap menjadi faktor pembatas meskipun perangkat dan aplikasi telah tersedia secara merata di kelas. Implikasinya, penerapan media ini pada praktik pembelajaran ke depan memerlukan pendampingan diferensiasi bagi siswa dengan literasi digital lebih rendah, agar manfaat media tidak hanya dinikmati siswa yang sudah terbiasa dengan perangkat teknologi (Yuliana et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi empiris, yaitu bukti kuantitatif bertahap yang menunjukkan Chromebook berbasis Canva efektif meningkatkan pemahaman konsep keberagaman pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diukur melalui indikator kognitif bertingkat, bukan sekadar skor hasil belajar agregat. Kedua, kontribusi metodologis, berupa model integrasi Chromebook sebagai infrastruktur akses dan Canva sebagai media konstruksi visual dalam kerangka PTK Arikunto, lengkap dengan temuan bahwa urutan penguatan konsep sebelum produksi visual menentukan efektivitas media. Ketiga, kontribusi

praktis bagi SDN 1 Taman dan sekolah dengan karakteristik serupa, yaitu bukti bahwa perangkat Chromebook bantuan program digitalisasi sekolah dapat dioptimalkan melampaui fungsi evaluasi daring, menjadi wahana pembelajaran aktif yang berdampak pada pemahaman konsep, sepanjang dipasangkan dengan aplikasi dan strategi pembelajaran yang tepat serta memperhatikan kesenjangan literasi digital antarsiswa (Isna Nurul Inayati, Lina Herlina, 2025).

Implikasi temuan ini relevan bagi tiga pihak. Bagi guru kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa merancang tugas berbasis produksi visual, bukan sekadar konsumsi konten digital, dengan urutan penguatan konsep terlebih dahulu, layak dijadikan pola baku ketika memanfaatkan Canva pada mata pelajaran yang sarat nilai. Bagi kepala sekolah dan pengelola program digitalisasi sekolah, temuan ini menjadi argumen untuk mengarahkan pelatihan guru tidak hanya pada aspek teknis pengoperasian Chromebook, tetapi pada perancangan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi produktif seperti Canva secara pedagogis. Bagi pembuat kebijakan pendidikan dasar, penelitian ini memberi ilustrasi konkret bahwa keberhasilan investasi perangkat digital sekolah tidak dapat dinilai dari ketersediaan unit semata, melainkan perlu diikuti pemantauan terhadap pola pemanfaatannya di tingkat kelas, mengingat kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan efektif terbukti menjadi titik lemah pada kondisi awal penelitian ini sebelum tindakan diberikan.

## Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan dua hal sesuai tujuan yang ditetapkan. Pertama, pembelajaran materi keberagaman menggunakan Chromebook berbasis aplikasi Canva pada siswa kelas V SDN 1 Taman dapat dilaksanakan secara sistematis mengikuti model Arikunto melalui dua siklus, dengan perbaikan tindakan pada siklus II berupa penambahan sesi diskusi konsep dan pendampingan teknis berdasarkan refleksi kendala siklus I, yaitu kecenderungan siswa berfokus pada estetika desain dibandingkan kedalaman konsep. Kedua, pemanfaatan media ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dan bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi Chromebook sebagai infrastruktur digitalisasi sekolah dengan Canva sebagai media konstruksi visual konsep memberi kontribusi nyata terhadap pemahaman konsep abstrak pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut memerlukan urutan tindakan yang tepat, yaitu penguatan pemahaman konsep sebelum siswa memproduksi representasi visualnya, serta perhatian pada kesenjangan literasi digital individual siswa. Penelitian lanjutan disarankan

untuk menguji pola pemanfaatan serupa pada materi Pendidikan Pancasila lain yang bersifat abstrak, serta mengkaji ketahanan pemahaman konsep siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah intervensi berakhir.

### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik SDN TAMAN 01 Madiun yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

### Referensi

- Amalia, A. A., Harisa, H., & Amalia Nur Hayati, A. N. H. (2025). Implikasi Penggunaan Chromebook Terhadap Efektivitas Interaksi Dan Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 7(2), 32-45. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswv7i2i1098>
- Angraini, L. I. A. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dalam perbedaan budaya dan agama di SDN 80 Rejang Lebong.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Darwis, D., Atmono, D., Ratumbusang, M. F. N. G., & Hasanah, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi Canva Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MA Ibitidaussalam. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(1), 85-91. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n1.p85-91>
- Dewi, C. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinkpair-Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial Ips Pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(02), 155-167. <https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.280>
- Dina. (2026). Efektivitas Penggunaan Chromebook Berbasis Internet Dalam Pembelajaran PAI SD tingkat Tinggi.
- Hapsari, G. P. P., & Zulherman, Z. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2384-2394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1237>
- heni afiani nisaakmala, haryono umar. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik DI SD. *Ayca*, 15(1), 37-48.
- Irawan, D. D., Tuerah, R. M. S., & Mottoh, Y. H. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V SDInpres Tataaran I. *Indo Green Journal*, 3(3), 1080. <https://idngreen.com/index.php/green/article/view/207/139>
- isna nurul inayati, lina herlina, imam muslih. (2025). Strategi Pembelajaran di era digital. *yayasan pendidikan hidayatun nihayah*.
- Lilik Kustiani. (2024). Penelitian Tindakan Kelas.
- Norlaila, & Hermina, D. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* (Vol. 2, Issue 6).
- Nurhosen Nurhosen, Sayyinul Sayyinul, Rofik Iskandar, Malikal Balqis, & Miftahus Surur. (2024). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 81-96. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.324>
- Qosim, Purwanti, I., Indira, I., Sulistyowati, R., Isfadia, H., & Santoso, S. (2023). Pengenalan Dasar Chromebook sebagai Digitalisasi Pembelajaran. *Ahmad Dahlan Mengabdi*, 2(1), 6-10. <https://doi.org/10.58906/abadi.v2i1.87>
- Rahmadyani, D. E. P., & Ma'arif, I. B. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MA Al-Bairuny. *Yasin*, 5(5), 5152-5167. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7293>
- Ramadani, R., & Puji, H. (2025). in Binawidya District , Pekanbaru City Implementasi Kebijakan Program Chromebook untuk Guru. *Al-Manar Journal of Public Administration and Management*, 2(1), 36-43.
- Ramadhan, W., Meisya, R., Jannah, R., & Putro, K. Z. (2023). E-modul Pendidikan Pancasila Berbasis Canva Berbantuan Flip PDF Profesional untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(2), 178-195. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i2.27262>
- Rasyidin, I. (2023). Pemanfaatan Media Canva Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Rasyidin Iwan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Lembar*, 1, 105-109.
- Rizky, I. (2025). Peran Straegis Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. 1(2).
- Santia, L. (2024). Pengembangan Media Powerpoint Interaktif Berbasis Canva Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas III Sd Negeri 13 Lolong. 30-37.
- Susanti, R. A., Dewi, C., Nofri, E., Yanto, A., & Madiun, U. P. (2026). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe TGT Berbantuan Media Educaplay Terhadap Hasil Belajar PPKn Materi Pancasila dalam Diriku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 6.
- Tufik, Hamran, Syamsuriah, & Amaluddin. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Chromebook Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SDN 74 Bolang. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(10), 65-79.
- Yuliana, D., Baijuri, A., Suparto, A. A., Seituni, S., & Syukria, S. (2023). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media video. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 6(2), 247-257.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3155%0APEN>  
DAHULUAN

Zairida. (2020). Pemanfaatan Chromebook Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Siswa di SMPN 1 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(2).  
<https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329>